

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri merupakan peserta didik yang menjalani proses pendidikan dalam lingkungan pesantren dengan sistem kehidupan berasrama. Haiffahningrum dan Satiningsih (2022:1) menjelaskan bahwa santri adalah sebutan khusus bagi siswa yang menetap dan tinggal di lingkungan pesantren, di mana perbedaan tempat tinggal tersebut menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungan baru di sekitarnya, khususnya bagi santri baru di tahun pertama. Seluruh aktivitas santri, mulai dari belajar, beribadah, hingga beristirahat, berlangsung dalam satu lingkungan yang sama, sehingga menuntut kemampuan penyesuaian diri yang baik, baik secara sosial maupun emosional.

Pada santri baru, khususnya kelas VII, tuntutan penyesuaian diri tersebut muncul bersamaan dengan fase transisi perkembangan remaja awal. Korlefura, Rahajaan, dan Uar (2026:70) menjelaskan bahwa masa remaja awal merupakan fase yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang terjadi secara bersamaan, sehingga remaja pada fase ini rentan mengalami fluktuasi emosi serta sangat membutuhkan kualitas hubungan yang aman sebagai landasan psikologis (*secure base*) untuk dapat mengeksplorasi lingkungan sosialnya dengan percaya diri. Dalam kondisi keterpisahan dari orang tua dan keluarga, disertai perubahan pola hidup dan penyesuaian dengan kehidupan komunal di asrama, santri baru tidak lagi memiliki akses langsung terhadap keluarga sebagai sumber kenyamanan emosional utama, sehingga kebutuhan akan

rasa aman dan dukungan sosial tersebut berisiko tidak terpenuhi secara optimal. Situasi tersebut menjadikan santri baru lebih rentan mengalami tekanan emosional pada masa awal tinggal di pesantren.

Santri baru yang memasuki lingkungan pesantren modern dihadapkan pada tuntutan adaptasi yang tidak ringan, terutama terkait dengan keterpisahan dari keluarga dan perubahan lingkungan hidup secara drastis. Kondisi ini sering memunculkan tekanan emosional berupa *homesickness*, khususnya pada santri kelas VII yang berada pada fase remaja awal. Penelitian oleh Sefianmi, Rahmi, dan Ernawati (2024: 3) menunjukkan bahwa *homesickness* merupakan pengalaman psikologis yang umum dialami santri baru pada masa awal tinggal di pesantren, ditandai dengan perasaan rindu rumah, ketidaknyamanan emosional, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan rutinitas kehidupan berasrama.

homesickness pada santri baru tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berdampak pada aspek perilaku dan sosial. Santri yang mengalami *homesickness* cenderung menarik diri dari pergaulan, menunjukkan penurunan motivasi mengikuti kegiatan pesantren, serta mengalami gangguan konsentrasi dan kenyamanan tinggal di asrama. Hal ini diperkuat oleh temuan Shabrina (2024: 5) yang menyatakan bahwa santri tahun pertama dengan tingkat *homesickness* tinggi menunjukkan keterlibatan sosial yang lebih rendah dibandingkan santri yang telah mampu beradaptasi. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pembinaan pesantren apabila tidak ditangani secara tepat.

Fenomena *homesickness* juga ditemukan secara konsisten dalam konteks pendidikan berasrama lainnya. Penelitian Zulkarnain, Daulay, Yusuf, dan Yasmin (2021: 7) pada siswa sekolah berasrama menunjukkan bahwa *homesickness* paling

kuat muncul pada masa awal tinggal di asrama dan berkorelasi dengan rendahnya fungsi sosial serta ketidaknyamanan psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa *homesickness* merupakan fenomena empiris yang nyata dan perlu mendapat perhatian serius, khususnya pada peserta didik yang baru memasuki sistem pendidikan berasrama dengan intensitas kehidupan komunal yang tinggi seperti pesantren.

Dalam kondisi keterpisahan dari keluarga, teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial utama bagi santri. Dukungan sosial dipahami sebagai bentuk perhatian, kepedulian, penerimaan, dan bantuan yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya, baik secara emosional maupun instrumental (Sarafino & Smith, 2021: 82). Di lingkungan pesantren, dukungan sosial teman sebaya dapat terwujud melalui kebersamaan, saling membantu, serta penerimaan dalam kelompok, yang berperan penting dalam membantu santri mengelola tekanan emosional selama masa adaptasi awal.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan signifikan dalam menurunkan tingkat *homesickness*. Penelitian Melati (2024: 6) menemukan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial tinggi dari teman sebaya cenderung memiliki tingkat *homesickness* yang lebih rendah. Senada dengan hal tersebut, Mumtaza (2024: 9) menegaskan bahwa rasa diterima dan dimiliki dalam kelompok teman sebaya membantu individu memenuhi kebutuhan psikologis dasar, sehingga mempercepat proses adaptasi dan mengurangi perasaan rindu terhadap rumah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai *homesickness* dan dukungan sosial teman sebaya masih dilakukan dalam konteks sekolah berasrama

umum dan mahasiswa perantau. Penelitian yang secara khusus mengkaji santri baru kelas VII di lingkungan pesantren modern masih relatif terbatas. Padahal, pesantren memiliki karakteristik khas berupa sistem pembinaan religius, kehidupan komunal yang intens, serta tingkat kedisiplinan yang tinggi. Karakteristik tersebut berpotensi menghadirkan dinamika *homesickness* dan dukungan sosial yang berbeda dibandingkan dengan konteks pendidikan berasrama lainnya, sehingga memerlukan kajian yang lebih spesifik dan kontekstual.

Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang merupakan salah satu pesantren yang menerapkan sistem pendidikan terpadu, di mana seluruh santri baru kelas VII diwajibkan tinggal di asrama sejak pertama kali masuk. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh peneliti dari pihak pengurus pesantren, santri baru dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik, sosial, dan emosional secara bersamaan sejak awal masa pendidikan. Kondisi tersebut menempatkan santri baru pada situasi yang berpotensi memunculkan *homesickness*, terutama apabila dukungan sosial di lingkungan pesantren belum terbentuk secara optimal.

Kerentanan terhadap *homesickness* tersebut semakin diperkuat oleh karakteristik sistem pembinaan yang berlangsung secara intensif selama dua puluh empat jam. Santri baru dituntut untuk menyesuaikan diri dengan jadwal harian yang padat, aturan yang ketat, serta kehidupan komunal yang menuntut interaksi sosial yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, santri baru yang belum memiliki kedekatan dengan teman sebayanya cenderung

menunjukkan kesulitan adaptasi dan gejala *homesickness* yang lebih menonjol dibandingkan santri yang lebih cepat membangun relasi sosial.

Berdasarkan uraian kondisi empiris dan kajian penelitian terdahulu tersebut, penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* pada santri baru menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran empiris mengenai dinamika adaptasi santri di lingkungan pesantren, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* pada santri baru kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* pada santri baru kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan

Konseling Islam (BKI). Temuan penelitian ini menambah referensi empiris mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* pada santri baru di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan kajian serupa, baik dalam perspektif psikologi pendidikan, konseling Islam, maupun studi adaptasi di lingkungan berasrama.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha

Penelitian ini memberikan informasi mengenai pentingnya dukungan sosial teman sebaya dalam membantu santri baru menjalani proses adaptasi di lingkungan pesantren. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan lingkungan sosial yang mendukung dan nyaman bagi santri baru.

b. Bagi Guru Bimbingan Konseling dan Wali Asrama

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan pendampingan bagi santri baru yang mengalami kesulitan penyesuaian diri maupun *homesickness* selama berada di lingkungan pesantren.

c. Bagi Santri Baru

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan sosial teman sebaya sebagai salah satu faktor yang dapat membantu mengurangi *homesickness* dan mempermudah proses adaptasi di lingkungan pesantren.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan sumber informasi dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan *homesickness* maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi proses adaptasi santri di lingkungan pesantren.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai *homesickness* pada santri baru berangkat dari pemahaman bahwa perpindahan dari lingkungan rumah menuju lingkungan pesantren merupakan proses transisi yang menuntut kemampuan penyesuaian diri yang tinggi. Santri baru kelas VII yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor–Sumedang berada pada situasi yang sarat perubahan, baik dari segi rutinitas, aturan, maupun lingkungan sosial yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Penyesuaian diri dipahami sebagai proses dinamis individu dalam menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan tuntutan lingkungan sosial yang baru (Desmita, 2018: 187). Ketidakmampuan santri dalam menyesuaikan diri secara optimal pada fase awal tinggal di pesantren dapat menimbulkan tekanan psikologis, salah satunya berupa *homesickness*. Penelitian Shabrina (2024: 5) menjelaskan bahwa *homesickness* merupakan reaksi emosional yang umum dialami peserta didik berasrama akibat keterpisahan dari keluarga, lingkungan asal, serta terbatasnya dukungan sosial pada masa awal adaptasi.

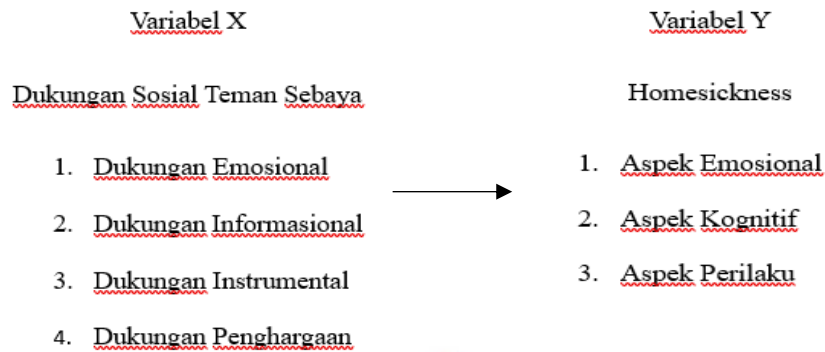
Dalam situasi adaptasi di lingkungan pesantren, dukungan sosial teman sebaya memiliki peran penting sebagai sumber kenyamanan emosional dan sosial bagi santri baru. Dukungan sosial dipahami sebagai bentuk perhatian, kepedulian, penerimaan, serta bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok di sekitarnya (Sarafino & Smith, 2021: 82). Dukungan sosial tersebut mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan

yang berfungsi membantu individu mengelola stres, memahami situasi baru, serta memperkuat perasaan diterima dalam lingkungan sosial. Penelitian Sefianmi, Rahmi, dan Ernawati (2024: 6) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan sebagai faktor protektif yang signifikan dalam proses adaptasi santri baru, khususnya dalam menurunkan tekanan emosional seperti *homesickness*. Di lingkungan pesantren, intensitas interaksi antar santri menjadikan teman sebaya sebagai sumber dukungan utama selama masa penyesuaian diri.

Sementara itu, konsep *homesickness* dipahami sebagai kondisi psikologis yang dialami individu ketika terpisah dari rumah dan lingkungan asal, sehingga individu merasa asing dan tidak nyaman di lingkungan barunya. Kondisi tersebut ditandai oleh pikiran yang terfokus pada rumah serta munculnya perasaan tidak menyenangkan selama berada di tempat baru. Konsep ini dijelaskan oleh Van Tilburg, Vingerhoets, dan Van Heck sebagaimana dikemukakan kembali oleh Shabrina (2024: 4) dalam kajiannya mengenai *homesickness* pada peserta didik berasrama.

Berdasarkan teori tersebut, dapat ditarik konstruksi logika bahwa dukungan sosial teman sebaya menjadi variabel yang berpengaruh terhadap tingkat *homesickness* pada santri baru. Santri yang menerima perhatian, bantuan, arahan, dan penghargaan dari teman sebaya akan lebih mudah merasa diterima dan nyaman dalam kehidupan pesantren, sehingga potensi munculnya *homesickness* dapat diminimalisir. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan diri pada pengaruh dukungan sosial teman sebaya (variabel X)

terhadap *homesickness* (variabel Y) pada santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

Tabel 1.1. Matrik Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Aspek/Dimensi	Indikator
Dukungan Sosial Teman Sebaya (X) Sarafino & Smith (2021)	Dukungan sosial teman sebaya adalah segala bentuk bantuan yang diberikan oleh teman sekelas atau teman satu asrama kepada santri baru, berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan	1. Dukungan Emosional	<ol style="list-style-type: none"> a. Teman memberi perhatian b. Teman menunjukkan empati c. Teman memberi rasa nyaman
		2. Dukungan Informasional	<ol style="list-style-type: none"> a. Teman memberikan nasihat b. Teman memberi informasi mengenai aturan pesantren c. Teman membantu memahami situasi

	untuk membantu proses adaptasi di pesantren.		baru
		3. Dukungan Instrumental	<ul style="list-style-type: none"> a. Teman membantu kegiatan pesantren b. Teman memberikan bantuan nyata (barang/tenaga) c. Teman menemani saat diperlukan
		4. Dukungan Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Teman memberi pujian b. Teman menerima keberadaan santri c. Teman menghargai usaha santri
<i>homesickness</i> (Y) Van Tilburg et al. (1996)	<i>homesickness</i> adalah kondisi psikologis berupa kerinduan terhadap rumah disertai kesedihan, kesepian, pikiran berulang untuk pulang, dan kesulitan beradaptasi yang dialami santri baru akibat	1. Aspek Emosional	<ul style="list-style-type: none"> a. Merasa sedih b. Merasa kesepian c. Sangat merindukan rumah
		2. Aspek Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> a. Pikiran ingin pulang terus-menerus b. Membandingkan pesantren dengan rumah c. Mengkhawatirkan keluarga di rumah
		3. Aspek Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Menarik diri dari teman

	tinggal jauh dari keluarga.		b. Kurang semangat mengikuti kegiatan c. Sering menyendiri atau menghindari aktivitas
--	-----------------------------	--	--

F. Hipotesis

1. H_0 (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* pada santri baru kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang.

2. H_1 (Hipotesis Alternatif):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* pada santri baru kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang.

G. Langkah - Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha, yang berlokasi di Jl. Raya Bandung Kabupaten Sumedang No. 02 Cibeusi, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada karakteristik santri baru kelas VII yang tinggal di asrama dan tengah berada dalam masa adaptasi awal terhadap lingkungan pesantren, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness*.

2. Paradigma dan Pendekata

a. Paradigma Penelitian

Penelitian menggunakan paradigma positivistik, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dapat diukur secara objektif melalui data empiris. Paradigma positivistik berasumsi bahwa hubungan antargejala sosial dapat dijelaskan melalui hukum sebab-akibat yang pasti, sehingga dapat diuji menggunakan metode ilmiah dan analisis statistik (Yong, Maizaitulaidawati, & Kamarudin, 2021:45).

Dalam konteks penelitian ini, paradigma positivistik digunakan karena variabel dukungan sosial teman sebaya (variabel X) dan *homesickness* (variabel Y) dapat diukur secara terstruktur melalui instrumen angket. Dengan paradigma ini, peneliti memandang bahwa dukungan sosial teman sebaya yang diterima santri baru kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha dapat dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap tingkat *homesickness* yang dialami santri selama masa adaptasi di lingkungan pesantren.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif asosiatif. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel yang berbeda, yaitu dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel bebas (X) dan *homesickness* sebagai variabel terikat (Y).

Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness*. Melalui pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti

empiris yang objektif mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada santri baru kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel, yaitu dukungan sosial teman sebaya (variabel X) terhadap *homesickness* (variabel Y) pada santri baru kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor–Sumedang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada paradigma positivistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis melalui pengukuran variabel secara objektif serta analisis data statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen terstandar, sehingga data yang diperoleh bersifat terukur dan sistematis (Sugiyono, 2022: 14).

Penelitian ini bersifat non-eksperimental, yaitu peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian, melainkan hanya mengamati dan mengukur variabel yang telah ada. Pendekatan non-eksperimental digunakan untuk mengkaji hubungan antarvariabel secara alami tanpa intervensi langsung terhadap variabel bebas (Sugiyono, 2022: 38). Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti meliputi dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel bebas (X) dan *homesickness* sebagai variabel terikat (Y).

Pengukuran tingkat dukungan sosial teman sebaya dan tingkat *homesickness* dilakukan menggunakan instrumen angket yang disebarakan kepada santri baru kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang sebagai responden penelitian. Instrumen angket disusun berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel dan disajikan dalam bentuk skala Likert, yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, serta kondisi psikologis responden secara kuantitatif (Creswell & Creswell, 2023: 182).

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS menggunakan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji regresi linier sederhana digunakan untuk menganalisis hubungan pengaruh antara satu variabel independen dan satu variabel dependen secara langsung (Sugiyono, 2022: 273). Teknik analisis ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* pada santri baru kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan dapat diukur secara numerik. Data kuantitatif digunakan karena memungkinkan peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel yang diteliti secara objektif dan terstruktur (Sugiyono, 2019). Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian angket oleh responden mengenai tingkat dukungan sosial teman sebaya dan tingkat *homesickness*. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis

menggunakan teknik statistik untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Azwar, 2017). Penggunaan data kuantitatif memungkinkan peneliti melakukan pengujian hipotesis secara objektif, terukur, dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2019).

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui proses pengumpulan data di lapangan, salah satunya dengan menggunakan instrumen angket yang diberikan kepada responden penelitian (Sugiyono, 2022: 137). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari santri baru kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang sebagai responden penelitian. Data tersebut mencakup hasil pengukuran tingkat dukungan sosial teman sebaya dan tingkat *homesickness* yang dialami oleh santri.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama dan digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data primer dalam penelitian (Sugiyono, 2022: 138). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada santri di lingkungan pendidikan berasrama.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi perhatian peneliti. Menurut Sugiyono (2018:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan definisi tersebut, populasi dalam penelitian adalah seluruh santri baru kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor–Sumedang yang pada tahun ajaran penelitian berjumlah 220 santri. Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada kondisi seluruh santri baru yang tinggal di asrama dan berada dalam masa adaptasi awal, sehingga relevan untuk dikaji terkait pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness*.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti dan dianggap dapat mewakili karakteristik populasi. Menurut Arikunto (2019:20), apabila subjek penelitian berjumlah lebih dari 100, maka sampel dapat diambil antara 10–25% dari populasi, tergantung kebutuhan, luas wilayah, dan besar risikonya.

Karena populasi penelitian ini berjumlah sekitar 220 santri, maka sampel yang akan diambil menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2022:129). Teknik ini dipilih karena populasi bersifat homogen, yakni seluruhnya merupakan santri baru yang tinggal di asrama dan mengikuti kegiatan yang sama, sehingga pengambilan sampel secara acak dianggap sudah representatif. Berdasarkan ketentuan Arikunto

(2019:134) yang menyatakan bahwa apabila jumlah subjek lebih dari 100, maka sampel dapat diambil antara 10–25% dari total populasi, sampel dalam penelitian ini diambil sebesar 25% dari total populasi, yaitu $25\% \times 220 = 55$ responden.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi (Sugiyono, 2022:129). Proses pengambilan sampel dilakukan dengan meminta data jumlah santri baru kelas VII dari pihak pesantren, kemudian menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan. Setelah itu, peneliti akan melakukan pengacakan berdasarkan daftar kelas atau kelompok asrama yang tersedia, sehingga setiap santri memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden tanpa harus mencatat seluruh nama secara individual.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu angket (kuesioner) dan dokumentasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Selain menggunakan angket sebagai instrumen utama, peneliti juga menerapkan teknik observasi untuk memperoleh data pendukung penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara sistematis terhadap objek penelitian guna memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi yang diteliti (Sugiyono, 2022:41).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung situasi dan kondisi lingkungan Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas santri baru kelas VII, interaksi sosial antar santri, pelaksanaan kegiatan harian, serta kondisi asrama. Observasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai lingkungan penelitian dan mendukung data kuantitatif yang diperoleh melalui angket.

b. Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi atau persepsi mereka. Menurut Sugiyono (2022:53), angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai dirinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup, yaitu angket yang telah disediakan pilihan jawaban pada setiap pernyataan sehingga responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai. Angket tertutup digunakan untuk memperoleh data yang bersifat lebih objektif, mudah diukur, serta memungkinkan dilakukan analisis statistik (Sugiyono, 2022:53). Angket digunakan untuk mengukur dua variabel utama, yaitu:

1. Dukungan Sosial Teman Sebaya (Variabel X)

Butir-butir pernyataan variabel dukungan sosial teman sebaya disusun berdasarkan teori Sarafino (2021), yang mengemukakan bahwa dukungan sosial terdiri dari empat bentuk utama, yaitu *emotional support*, *informational support*, *instrumental support* dan *esteem support*. Keempat kategori dukungan ini

kemudian diadaptasi ke konteks teman sebaya di lingkungan pesantren, di mana hubungan antar santri sebaya menjadi salah satu sumber utama dukungan emosional dan sosial selama proses adaptasi di asrama.

Dengan penyesuaian tersebut, angket disusun untuk menilai sejauh mana santri baru menerima dukungan emosional, penghargaan, bantuan praktis, serta informasi atau nasihat dari teman sebaya mereka.

2. *homesickness* (Variabel Y)

Penyusunan angket variabel *homesickness* didasarkan pada teori Van Tilburg et al. (1996), yang menjelaskan bahwa *homesickness* terdiri atas tiga aspek utama, yaitu: aspek emosional, aspek kognitif, dan aspek perilaku.

Aspek emosional mencakup perasaan sedih, rindu, dan kehilangan. Aspek kognitif berkaitan dengan pikiran tentang rumah, keluarga, dan keinginan untuk pulang. Sedangkan aspek perilaku mencakup reaksi atau tindakan yang muncul akibat perasaan rindu, seperti menarik diri atau sulit beradaptasi. Butir-butir pernyataan angket *homesickness* disusun berdasarkan ketiga aspek tersebut, sehingga dapat menggambarkan secara menyeluruh tingkat kerinduan santri terhadap rumah dan keluarganya.

Seluruh pernyataan dalam angket penelitian ini diukur menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap suatu fenomena sosial melalui sejumlah pernyataan yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2019: 93). Penggunaan skala ini memungkinkan peneliti memperoleh data kuantitatif yang mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness*.

Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS) = skor 5, Setuju (S) = skor 4, Netral (N) = skor 3, Tidak Setuju (TS) = skor 2. Sangat Tidak Setuju (STS) = skor 1.

Penggunaan skala Likert lima poin memberikan keleluasaan bagi responden dalam mengekspresikan tingkat persetujuan terhadap setiap pernyataan, sekaligus meningkatkan sensitivitas instrumen pengukuran. Skala lima poin dinilai mampu memberikan variasi respons yang seimbang sehingga data yang diperoleh lebih representatif terhadap kondisi psikologis responden (Sugiyono, 2019: 94). Selain itu, penggunaan kategori respons yang lebih dari dua pilihan memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih stabil dan mampu menangkap perbedaan tingkat sikap atau persepsi secara lebih akurat (Creswell & Creswell, 2023: 183). Oleh karena itu, penggunaan skala Likert lima poin dianggap sesuai dan efektif untuk mengukur kondisi psikologis seperti dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada santri.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono (2022:21), validitas merupakan tingkat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai r hitung lebih besar dibandingkan r tabel, maka item pernyataan dinyatakan valid.

- 2) Apabila nilai r hitung lebih kecil dibandingkan r tabel, maka item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Setiap indikator pada instrumen penelitian dapat dinyatakan valid apabila nilai r hitung melebihi nilai r tabel. Penentuan nilai r tabel didasarkan pada derajat kebebasan (df) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$df = n - 2$$

$$df = 30 - 2 = 28$$

Adapun perhitungan nilai r hitung dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil pengolahan data tersebut kemudian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.2. Hasil Uji Validitas Dukungan Sosial Teman Sebaya (X)

No Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
X1	0,502	0.361	Valid
X2	0,580	0.361	Valid
X3	0,514	0.361	Valid
X4	0,272	0.361	Tidak Valid
X5	0,165	0.361	Tidak Valid
X6	0,479	0.361	Valid
X7	0,677	0.361	Valid
X8	0,389	0.361	Valid
X9	0,572	0.361	Valid
X10	0,596	0.361	Valid
X11	0,434	0.361	Valid
X12	0,544	0.361	Valid

X13	0,470	0.361	Valid
X14	0,471	0.361	Valid
X15	0,690	0.361	Valid
X16	0,568	0.361	Valid
X17	0,500	0.361	Valid
X18	0,433	0.361	Valid
X19	0,623	0.361	Valid
X20	0,687	0.361	Valid
X21	0,566	0.361	Valid
X22	0,586	0.361	Valid
X23	0,639	0.361	Valid
X24	0,711	0.361	Valid
X25	0,631	0.361	Valid
X26	0,588	0.361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel dukungan sosial teman sebaya yang terdiri dari 26 item pernyataan, diperoleh hasil bahwa sebanyak 24 item dinyatakan valid, sedangkan 2 item lainnya dinyatakan tidak valid. Item yang dinyatakan valid memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Sementara itu, item yang dinyatakan tidak valid memiliki nilai r hitung lebih kecil dibandingkan r tabel sehingga tidak digunakan dalam analisis data selanjutnya. Dengan demikian, hanya 24 item pernyataan yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 1.3. Hasil Uji Validitas *Homesickness*

No Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Y1	-0,117	0.361	Tidak Valid
Y2	0,649	0.361	Valid
Y3	0,472	0.361	Valid
Y4	-0,189	0.361	Tidak Valid
Y5	-0,209	0.361	Tidak Valid
Y6	0,042	0.361	Tidak Valid
Y7	0,518	0.361	Valid
Y8	0,780	0.361	Valid
Y9	0,389	0.361	Valid
Y10	0,269	0.361	Tidak Valid
Y11	0,198	0.361	Tidak Valid
Y12	0,486	0.361	Valid
Y13	0,677	0.361	Valid
Y14	0,486	0.361	Valid
Y15	0,131	0.361	Tidak Valid
Y16	0,566	0.361	Valid
Y17	0,399	0.361	Valid
Y18	0,540	0.361	Valid
Y19	0,372	0.361	Valid
Y20	0,620	0.361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel perilaku agresif yang terdiri dari 20 item pernyataan, diperoleh hasil bahwa sebanyak 13 item dinyatakan valid, sedangkan 7 item lainnya dinyatakan tidak valid. Item yang dinyatakan valid memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Adapun item yang dinyatakan tidak valid memiliki nilai r hitung lebih kecil dibandingkan r tabel sehingga tidak digunakan dalam analisis data selanjutnya. Dengan demikian, hanya 13 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif dalam penelitian ini.

b) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi suatu instrumen penelitian dalam menghasilkan data yang relatif stabil apabila pengukuran dilakukan secara berulang pada kondisi yang sama (Sugiyono, 2022: 176). Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil pengukuran yang ajeg dan dapat dipercaya dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten (Ghozali, 2021: 47).

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan teknik Cronbach's Alpha, yaitu teknik yang digunakan untuk menguji konsistensi internal antaritem dalam suatu instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan tingkat konsistensi yang memadai, sehingga instrumen layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian kuantitatif.

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 1.2. Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan :

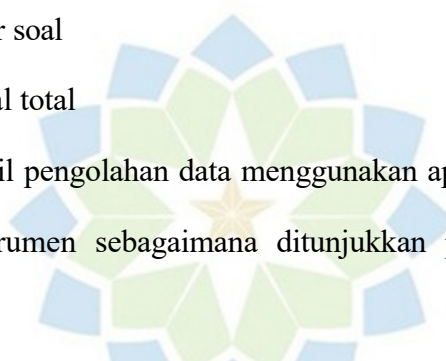
R_i : Realibilitas (Cronbanch's Alpha)

k : Jumlah Responden

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir soal

σ_t^2 : Jumlah varian soal total

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS , diperoleh tingkat reliabilitas instrumen sebagaimana ditunjukkan pada hasil perhitungan berikut.



Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	26

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.3. Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial Teman Sebaya (X)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel dukungan sosial teman sebaya, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,895 dengan jumlah 26 item pernyataan. Nilai tersebut lebih besar dari batas minimum reliabilitas yaitu 0,6, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki tingkat konsistensi yang baik dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Cronbach's Alpha	N of Items
.667	20

Gambar 1.4. Hasil Uji Reliabilitas *Homesickness* (Y)

Merujuk pada hasil uji reliabilitas pada variabel *homesickness*, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,667 dengan jumlah 20 item pernyataan. Nilai tersebut lebih besar dari batas minimum reliabilitas yaitu 0,6, sehingga instrumen pada variabel *homesickness* dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa item-item pernyataan memiliki tingkat konsistensi yang cukup baik sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah data yang telah terkumpul sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada santri baru kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha. Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif melalui instrumen angket, kemudian diolah dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) untuk memudahkan proses perhitungan dan analisis statistik secara akurat.

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian. Menurut Sugiyono (2022:206), statistik deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara

mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat dukungan sosial teman sebaya dan tingkat *homesickness* pada santri baru. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, data harus memenuhi asumsi klasik sebagai syarat analisis statistik parametrik (Ghozali, 2021:105). Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov melalui program SPSS. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier. Uji linearitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada uji linearitas. Hubungan kedua variabel dinyatakan linier apabila nilai signifikansi > 0,05 (Sugiyono, 2022:273).

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual pada seluruh pengamatan

dalam model regresi, yang apabila terjadi dapat menyebabkan bias pada hasil analisis (Ghozali, 2021: 137). Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah uji Glejser, yaitu dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual. Model regresi dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi hasil uji Glejser lebih besar dari 0,05.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut: tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, heteroskedastisitas dinyatakan terjadi apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Setyarini, 2020).

c. Analisis Regresi Linier Sederhana

Setelah data penelitian memenuhi uji asumsi klasik, analisis utama dilakukan menggunakan uji regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana digunakan karena penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat, sehingga hubungan pengaruh antarvariabel dapat dianalisis secara langsung dan terukur (Sugiyono, 2022: 273). Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap variabel *homesickness*. Adapun rumus regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : variabel terikat

X : variabel bebas

a : konstanta

b : koefisien regresi

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* pada santri baru.

d. Uji Signifikansi (Uji t)

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan uji t. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi linier sederhana (Ghozali, 2021: 98). Pengambilan keputusan dalam uji t didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan
- 2) Jika nilai Sig. $\geq 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan

e. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase sumbangan pengaruh variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Ghozali, 2021: 95).